



POTRET PAHLAWAN WANITA INDONESIA SEBAGAI SUBJEK DALAM KARYA SENI KOLASE MIX MEDIA

Eva Nida Luthfiana[✉], Syakir

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Januari 2021
Disetujui Februari 2021
Dipublikasikan Maret 2021

Keywords:
*Indonesian Heroine,
Collage Art,
Mix Media.*

Abstrak

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari perjuangan para pahlawan wanita Indonesia. Mereka adalah para wanita yang berani untuk keluar dari kodrat kaum wanita pada masa penjajahan, para wanita ini memiliki tekad yang sangat kuat dalam memajukan bangsa dan membuang pola pikir kuno yang mengekang kaum wanita pada masa itu. Sehingga sebagai kaum wanita dimasa sekarang ini, kita dapat dengan layak merasakan persamaan hak dan memiliki kebebasan dalam mengolah potensi. Berangkat dari hal tersebut, penulis berinisiatif untuk memvisualisasikan potret pahlawan wanita Indonesia dalam karya seni kolase. Tujuan utama penciptaan karya seni ini adalah untuk menghasilkan tujuh karya seni kolase dengan menjadikan pahlawan wanita Indonesia sebagai subjeknya. Dalam memvisualisasikan subjek, penulis memfokuskan pada area wajah yang dibuat khusus dengan menggunakan warna yang mendekati warna kulit. Pada masing-masing busana tokoh dibuat dengan pewarnaan yang berbeda dari referensi gambar. Penulis memilih untuk memanfaatkan melakukan mix media dari bahan limbah kertas majalah dan kain perca, dengan teknik menggunting dan merekatkan. Fokus utama penulis adalah mengutamakan untuk memadukan motif atau gambar yang terdapat pada bahanyang saling disambungkan hingga tercipta sebuah warna yang baru dengan ataupun tanpa disengaja. Dalam proses berkarya, penulis juga memadukan dengan menggunakan teknik improvisasi, hal tersebut yang menjadikan keunikan tersendiri dimana hasil akhir dari karya yang diciptakan tidak dapat diprediksi.

Abstract

The history of Indonesian independence cannot be separating from the fights of Indonesia heroines. They are women who dare to get out of the nature of women in colonial time these women have a firm determination to advance the nation and get rid of the ancient mindset that restrained women at the time. So that as women today, we can precisely feel equal right and have the freedom to cultivate our potential. Departing from this, the author took the initiative our potential. Departing from this, the author took the initiative to visualize portraits of Indonesian female heroes in collage artwork. The main aim of the creation of this artworks by making Indonesian heroines as the subjects. The author focuses on the specially crafted area of the face using a colour close the skin tone for visualizing the content. All heroine's outfit made with a different colouration from the reference image. The author chooses to make use of mixing media from waste paper magazines and patchwork, with cutting and pasting techniques. The main focus of the writer is to prioritize combining the motifs or images contained in the material that are connected to create a new colour, whether accidentally or not. In the process of work, the author also combines the use of improvisation techniques, It made it unique where the final result of the work created is unpredictable.

Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang berdiri melalui proses yang sangat panjang. Menurut Rohmawati (2012:01) dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan harus melalui pertempuran dengan penjajah yang silih berganti. Penjajahan mengakibatkan penderitaan, kelaparan, pemberontakan, penguasaan tanah hingga kerusakan mental.

Sejarah kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari pertumpahan darah pahlawan Indonesia. Pada saat melawan penjajah bangsa Indonesia tidak hanya melakukan perlawanan menggunakan senjata, akan tetapi juga melalui diplomasi. Banyak diantara tokoh Pahlawan yang gugur pada saat bertarung melawan penjajah, mulai dari gugur ketika perang, dalam persembunyian, bahkan juga ditempat pengasingan. Menurut Chaerulsyah (2014:02) para pahlawan selalu berjuang mempertahankan tanah air tercinta dengan semangat yang senantiasa ikhlas berkorban, membela kebenaran, serta memiliki moral dan perilaku yang mengandung suri tauladan bagi bangsa.

Pahlawan Indonesia dikenal memiliki karakter yang gagah berani dalam melawan penjajah yang sering kali didominasi dari kalangan laki-laki, akan tetapi banyak dari para palawan wanita yang turut juga berjasa dalam perjuangan kemerdekaan. Dahulu wanita sangatlah dipandang rendah oleh penjajah, peran wanita pada saat itu hanya mengurus rumah tangga saja, belum mengenal pendidikan, kedudukan dan juga hak. Menurut Anshori (2007:107) pergerakan nasional Indonesia dalam mewujudkan kemerdekaan tidak terlepas dari perjuangan kaum wanita Indonesia.

Perjuangan para pahlawan wanita pada saat itu menjadi faktor utama dalam perubahan di era sekarang ini, sehingga kaum wanita dapat dengan layak merasakan adanya kesamaan hak di bidang pendidikan. Tidak seperti zaman dahulu, dimana hanya golongan tertentu saja yang diperbolehkan untuk belajar di sekolah. Sehingga menjadikan kaum wanita tidak memiliki kemajuan yang besar dalam ilmu pendidikan.

Sangat disayangkan hanya sedikit nama para pahlawan wanita yang dikenal, karena eksistensi pahlawan laki-laki lebih menonjol dari pada pahlawan wanita. Mayoritas masyarakat hanya mengingat nama pahlawan yang umumnya dikenal oleh rakyat Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis ingin memperkenalkan para tokoh pahlawan wanita Indonesia yang sangat berjasa dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Penulis memiliki kriteria tertentu dalam memilih tokoh yang digunakan sebagai subjek dalam berkarya, antara lain:

1. Memperhatikan tingkat eksistensi para pahlawan
2. Asal daerah
3. Visual
4. Atribut yang digunakan
5. Kualitas referensi

Dalam menyusun sebuah gagasan yang baru penulis memilih untuk melakukan pembaharuan dalam hal teknik dan pemanfaatan media. Menurut Tunjungsari (dalam Susanto, 2001:733) media berasal dari kata *medium* yang berarti ditengah, *medium* digunakan sebagai penghubung antara sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Dalam berkarya, penulis mengutamakan untuk memadukan berbagai warna yang tercipta dari bahan yang bermotif dan bergambar untuk diaplikasikan pada karya seni kolase.

Bagi penulis secara pribadi, seni kolase memiliki daya tarik, keunikan, dan esensi tersendiri pada saat proses pembuatan maupun hasil akhirnya. Penulis selalu menemukan pengalaman yang baru pada saat proses berkarya, seperti menemukan berbagai perpaduan warna yang berjalan seiring dengan hasil memadukan motif dan gambar yang ada pada bahan. Hingga mendapatkan sebuah hasil akhir karya yang diluar ataupun melebihi ekspektasi penulis. Kolase merupakan karya seni rupa yang menggunakan teknik menempel dengan menggunakan berbagai materi atau bahan ke dalam permukaan suatu bidang dengan tujuan menciptakan karya yang berbeda dari sebelumnya (Muharrar dan Verayanti, 2013:08).

Dalam proses berkarya, penulis lebih mengutamakan untuk memanfaatkan motif atau gambar yang terdapat pada bahan yang digunakan bukan hanya menyatukan warna-warna yang polos. Dalam hal ini pemanfaatan perpaduan motif yang saling disambungkan menjadikan terciptanya sebuah warna yang baru dengan ataupun tanpa disengaja.

Berkaitan dengan hal tersebut, melalui karya seni kolase penulis dapat memanfaatkan media yang tidak terpakai oleh masyarakat secara umum, seperti majalah bekas dan kain perca. Dalam mengumpulkan bahan, penulis telah mempertimbangkan berbagai koneksi yang telah dimiliki. Untuk kain perca, penulis mengambil dari beberapa tempat penjahit yang berada disekitar rumah, bahkan ada satu konveksi yang menjadi tempat langganan Ibu penulis ketika menjahitkan pakaian yang senantiasa mengumpulkan kain-kain percanya khusus untuk penulis. Sedangkan untuk kertas majalah bekas,

penulis memiliki tempat langganan di Kudus yang khusus menjual buku-buku bekas.

Melalui berbagai media penulis mencoba menciptakan karya kolase dengan pendekatan realisme, dalam hal ini penulis mendapatkan kepuasan tersendiri terhadap karya seninya dengan melalui kreativitas dalam menempelkan bahan berdasarkan perpaduan warna, motif, dan tekstur dari masing-masing bahan. Perpaduan motif yang berbeda-beda bertujuan untuk menonjolkan ciri khas seni kolase yang menggunakan teknik tempel, dan menciptakan karya dengan perpaduan warna yang berbeda dimasing-masing karyanya. Seni kolase dalam penciptaannya dapat dilakukan dengan cara menata bahan dengan bebas, dapat berdekatan, bersinggungan, atau tumpang tindih (Sunaryo, 2015:07).

Disisi lain, penulis memiliki alasan yang berkaitan dengan respon masyarakat umum terhadap karya kolase yang sebelumnya pernah dibuat oleh penulis. Dalam hal ini, masyarakat umum memiliki respon yang positif terhadap karya tersebut bahkan terkagum ketika melihat secara langsung bagaimana pemanfaatan barang bekas bisa menjadi sebuah karya seni.

Metode Berkarya

Dalam penciptaan karya seni kolase, pemilihan media yang tepat sangatlah penting. Pemanfaatan media yang tidak asing dan sudah pernah digunakan sebelumnya pada tugas-tugas kuliah sangat mempermudah dalam proses berkarya, karena karakteristik dari masing-masing bahan yang akan digunakan sudah dipahami dengan cukup baik.

Media berkarya terdiri dari alat, bahan, dan teknik. Alat yang digunakan yaitu pensil, penghapus, penggaris, gunting, kuas, alas tempat lem, dan botol perfume bekas. Bahan terdiri dari triplek, majalah bekas, kain perca dan lem kayu. Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik menggunting dan rekat.

Proses penciptaan karya seni kolase melalui tahapan sebagai berikut:

1. Pra penciptaan
 - a. Mengumpulkan sumber belajar
 - b. Referensi gambar
 - c. Bahan, alat, dan teknik
2. Tahap penciptaan
 - a. Pencarian ide
 - b. Berkarya (konseptualisasi dan visualisasi)
 - Sket
 - Pewarnaan
 - Finishing
3. Pengemasan karya

Hasil dan Analisis Karya

Proyek studi yang telah dikerjakan menghasilkan tujuh karya seni kolase. Berikut adalah deskripsi dan analisis dari masing-masing karya.

1. Karya 1



Spesifikasi Karya

Judul : Cut Nyak Dien
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2019

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase yang berjudul "Cut Nyak Dien" menampilkan figur dengan potret setengah badan, posisi kepala dan badan menghadap kedepan namun sedikit serong kekiri. Dalam karya tersebut subjek divisualisasikan memiliki karakter garis wajah yang tegas dan alis yang tebal dengan menggunakan dari bahan kertas, rambut bersanggul dan dililit oleh kain, busana dengan menggunakan perpaduan warna merah, cokelat dan kuning yang memiliki kerah hampir menyerupai kerah baju khas China, selendang pada bahu kanan yang diselempangkan menjulur ke bawah divisualisasikan dengan menggunakan perpaduan warna biru, hijau, kuning, dan cokelat dari bahan kain perca, dan pada *background* dibuat dengan warna biru dan abu-abu serta sedikit warna kuning dengan menggunakan bahan kertas majalah.

Pada karya tersebut menggunakan keseimbangan sederhana dengan memperhatikan perbandingan bentuk antara ruang kanan dan kiri yang memiliki ukuran yang berbeda akan tetapi memiliki besaran yang sama. Pusat perhatian terletak pada wajah pahlawan, dengan warna yang mendekati warna kulit. Menggunakan warna analogus pada bagian baju yaitu warna merah, merah keemasan, jingga, jingga kekuningan, dan kuning. Kesatuan dapat diperhatikan dengan adanya keterkaitan objek utama, dengan busana, aksesoris, dan latar. Proporsi diatur dengan mempertimbangkan

ukuran objek utama dengan bidang gambar referensi gambar.

Dalam menegaskan keartistikan seni kolase, penulis dengan sengaja membuat bagian wajah dengan merekatkan kertas yang memiliki tulisan, agar pada saat diperhatikan secara detail karya tersebut membuat apresiator yakin bahwa penulis menggunakan bahan dari kertas majalah. Dalam menyusun rekatan penulis mengutamakan untuk menggunakan warna kertas majalah yang bergambar dan kain yang bermotif. Untuk menambah keartistikan pada karya, penulis memfokuskan pada kertas yang bergambar cahaya lampu agar pada saat warna-warna tersebut dipadukan akan menciptakan warna yang terkesan mewah.

Dalam memilih tokoh Cut Nyak Dien, penulis memiliki ketertarikan pada pribadi tokoh Cut Nyak Dien karena menjadi seorang perempuan yang sangat tangguh dan gagah berani mengantikan kepemimpinan ayahnya yang telah meninggal dimedan perang. Pemilihan warna yang didominasi dengan warna merah memiliki arti berani sehingga dapat menambah aura yang kuat pada potret Cut Nyak Dien, dan memperlihatkan semangat juangnya yang sangat berani dalam melawan penjajah.

2. Karya 2



Spesifikasi Karya

Judul : Dewi Sartika
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2019

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase yang berjudul "Dewi Sartika" menampilkan subjek dengan potret dari kepala hingga dada yang menghadap serong ke kanan sehingga memperlihatkan bagian dari telinga kiri berserta antingnya, dan pandangan mata digambarkan melirik ke arah kanan. Subjek divisualisasikan dengan karakter badan yang gemuk, bentuk wajah yang oval, alis yang tipis, dahi yang lebar, dan memiliki kerutan pada kedua pipinya. Rambut subjek digambarkan

ddengan disanggul yang memadukan berbagai warna kain perca. Busana yang dikenakan oleh Dewi Sartika dibuat dengan menempelkan perpaduan bahan kain perca dan kertas majalah dan digambarkan dengan bentuk baju kebaya dengan menggunakan berbagai perpaduan warna yaitu biru, hijau, kuning, ungu, dan biru muda. Sedangkan untuk bagian *background* diwarnai dengan perpaduan warna merahmaroon, merah muda, dan juga sedikit warna jingga dengan menggunakan bahan kertas majalah.

Dalam karya tersebut, garis semu pada *background* tercipta karena perpaduan perbedaan warna yang kontras. Karya tersebut memiliki keseimbangan sederhana (ukuran besaran yang sama dibagian kanan dan kiri). Kesatuan dapat diperhatikan dengan adanya keterkaitan objek utama dengan busana, aksesoris, dan latar. Pusat perhatian difokuskan pada wajah Dewi Sartika yang dibuat sedetail mungkin dengan menggunakan perpaduan warna kulit. Pemilihan warna busana menggunakan warna analogus (merah ungu, ungu, biru ungu, biru, biru kehijauan, hijau). Proporsi ditentukan dengan mempertimbangkan perbandingan antara objek utama dengan latar.

Dalam merekatkan bahan penulis memotong bahan tanpa adanya ukuran tertentu (bebas). Untuk menambah nilai estika pada karya ini, penulis memadukan warna kulit dengan warna merah muda agar karakter terlihat lebih kalem dan feminim. Dalam merekatkan bahan, penulis merekatkan kain pada bagian yang gelap dan kertas pada bagian yang terang. Untuk menambah keartistikan pada karya ini, penulis menggunakan pewarnaan yang berbeda di baju bagian kanan dan kiri.

Kemudian untuk menambah kesan mewah penulis menggunakan kertas yang bergambar perhiasan yang dipotong-potong sesuai dengan gradasi yang diinginkan, sehingga dapat membentuk kesan perhiasan (emas) pada brose.

Pemilihan tokoh Dewi Sartika sebagai subjek berkarya penulis memiliki ketertarikan berkaitan dengan visual dari tokoh, karakter dan kisah perjuangan dari Dewi Sartika, yang memulai mimpinya sejak kecil dengan menjadi guru pada saat bermain sekolah-sekolahan. Kemudian cita-citanya tersebut dapat ia wujudkan dengan mendirikan sekolah bagi anak gadis, yang diberi nama "Sekolah Isteri". Dalam Departemen Sosial Republik Indonesia (2002:48) pada tahun 1929 sekolah yang didirikan Dewi Sartika diakui oleh pemerintah dan dihargai oleh masyarakat hingga diberi nama yang baru yaitu "Sekolah Raden Dewi". Pewarnaan pada kebaya bertujuan

untuk lebih menonjolkan ciri khas baju tradisional kebaya sunda, yaitu dengan pewarnaan yang mencolok dan bermotif. Pada bagian *background* diwarnai dengan perpaduan warna yang dominan menggunakan warna merah muda, dengan tujuan untuk menciptakan kesan feminin pada tokoh.

3. Karya 3



Spesifikasi Karya

Judul : Siti Walidah
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2019

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase dengan judul “Siti Walidah” menampilkan subjek yang digambarkan pada posisi tiga perempat (*de trios quart*) menghadap serong kiri bidang gambar. Subjek digambarkan memiliki karakter wajah yang mulai menua, dapat dilihat dari beberapa kerutan yang ada di wajah dan digambarkan dengan tatapan mata yang sayu, bentuk alis yang melengkung juga mengenakan kerudung panjang yang dilingkarkan di kepala hingga menutupi bagian bahu dan dada, dengan ciri khas kerudungnya yang menutupi sebagian area dahi. Dalam pewarnaan bagian kerudung menggunakan perpaduan bahan keras majalah dan kain perca. Sedangkan untuk bagian latar diwarnai dengan warna hitam, coklat, jingga, dan putih dengan menggunakan bahan dari kain perca yang mayoritas adalah kain batik.

Pada karya seni tersebut terdapat prinsip kesatuan yaitu adanya keterkaitan pemilihan perpaduan warna pada objek utama dan latar. Memiliki keseimbangan sederhana yang dapat diperhatikan pada ukuran yang berbeda akan tetapi memiliki besaran yang sama yaitu diseimbangkan dengan pembagian warna dari objek utama maupun *background*. Dalam menentukan proporsi disesuaikan dengan mempertimbangkan ukuran objek utama dengan ruang dan gambar referensi. Terdapat kesan ruang pada bagian latar yang berbatasan dengan objek

utama, sehingga terlihat lebih dalam dibandingkan bagian yang lebih jauh. Karya kolase ini menggunakan pencahayaan dari arah serong kanan objek utama. Hal tersebut dapat diperhatikan pada bagian kanan objek utama yang terlihat lebih terang dibandingkan bagian kiri.

Apabila diperhatikan secara lebih detail, pewarnaan pada latar dipilih dengan menyesuaikan perpaduan pada salah satu sisi bagian dikerudung, yaitu pada bagian kiri kepala. Dalam menyusun potongan kain perca, penulis merekatkan warna dan motif secara acak, agar gradasi yang tercipta tidak terkesan kaku. Potongan bahan pada karya ini sangatlah bervariasi, dan keartistikan karya sangat dapat dirasakan dari penggunaan *mix media* yang menyatu meskipun dengan karakter bahan yang berbeda.

Dalam karya seni kolase ini, penulis memilih tokoh Siti Walidah dikarenakan adanya ketertarikan terhadap karakter dan perjuangannya. Khususnya dalam perjuangannya di bidang agama. Siti Walidah adalah istri dari K.H Ahmad Dahlan, ia sangat berpengaruh dalam memajukan pemikiran wanita Islam pada masa itu, ia memiliki tekad untuk memajukan wanita Islam baik di bidang ilmu pengetahuan umum maupun agama. Penulis juga memiliki ketertarikan pada visual dari potret Siti Walidah yang memiliki ciri khas menggunakan kerudung yang dilingkarkan di kepala hingga menutupi bagian dahinya dan karakternya yang digambarkan dengan usia yang menua, sehingga menciptakan keunikan tersendiri pada saat dibuat menjadi karya seni kolase, khususnya pada bagian kerutan-kerutan pada wajah dan mata sayunya.

Pada karya kolase tersebut, digambarkan dengan pewarnaan yang lebih beragam di setiap bagian untuk menciptakan kesan motif pada kerudung yang berwarna putih. Hal tersebut bertujuan untuk membuat karakter yang lebih modern dan juga untuk lebih menonjolkan karakter dari karya seni kolase khususnya pada penyusunan gradasi yang tetap memperlihatkan karakteristik dari tumpang-tindahnya bahan yang direkatkan pada bidang gambar.

4. Karya 4



Spesifikasi Karya

Judul : Martha Christina Tiahahu
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2019

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase yang berjudul “Martha Christina Tiahahu” menampilkan subjek dengan potret dari depan (*de face*). Subjek digambarkan dengan karakter yang memiliki bentuk wajah *diamond* atau belah ketupat dengan bentuk dagu yang cukup runcing, alis menurun, dan bibir yang cukup tebal dengan warna merah muda. Figur Christina Martha Tiahahu digambarkan dengan rambut dari rekatan bahan kain perca dan digambarkan terurai panjang dengan perpaduan warna motif hitam, cokelat, kuning, *ochre*, dan putih, juga tidak ketinggalan dengan ciri khasnya yang menggunakan ikat kepala yang melingkar dari depan dahi hingga belakang kepala.

Pada bagian busana divisualisasikan dengan sederhana dengan berkerah seperti kemeja dengan berbagai perpaduan warna, yaitu cokelat, hijau, kuning, dan jingga dengan digambarkan memiliki banyak draperi. Sedangkan untuk bagian latar diwarnai dengan perpaduan warna yang kuat seperti merah, jingga, kuning, dan hitam dengan merekatkan bahan dari kain perca.

Pada karya kolase ini, arah pencahayaan berasal dari arah serong kanan atas, sehingga menampilkan objek utama dengan bagian kanan lebih terang dibandingkan bagian kiri, hal tersebut dapat diperhatikan pada bagian rambut sebelah kanan yang dibuat dengan sangat terang. Dalam karya kolase terdapat dua jenis tekstur semu dan nyata. Terdapat tekstur semu yang dapat dilihat dari kesan tekstur kulit, alis, dan bibir. Sedangkan untuk tekstur nyata dapat dirasakan pada permukaan bahan kain dan kertas majalah karena ditempel dengan tumpang tindih. Pada bagian latar menggunakan perpaduan warna analogus merah, merah kejinggaan, jingga,

kuning kejinggaan. Adanya kesan ruang yang terdapat pada lengkungan draperi pada baju.

Untuk menambah keartistikan karya, dalam menyusun rekatan penulis memotong bahan dengan sedikit membentuk potongan melengkung dan direkatkan mengikuti arah lengkungan rambut, agar menghasilkan bentuk rambut yang bergelombang dan memiliki kesan *volume*. Pada bagian rambut yang pada umumnya berwarna hitam, sengaja dibuat dengan menggunakan perpaduan berbagai warna kain perca secara acak, dengan tujuan untuk lebih menonjolkan karakter dari karya seni kolase yang terlihat dengan jelas adanya rekatan dari bahan yang saling bertumpang-tindih. Untuk menciptakan warna pada busana penulis menggunakan warna cokelat sebagai acuan, yang kemudian dipadukan dengan warna yang lain. Pada setiap bagian baju selalu dipadukan dengan warna cokelat baik pada warna terang atau pun gelap.

Penulis memilih Martha Christina Tiahahu dikarenakan adanya ketertarikan terhadap perjuangan dan karakteristiknya. Dalam perjuangannya, Martha Christina dikenal sebagai gadis belia berumur 17 tahun yang memiliki semangat juang tinggi dalam melawan penjajah di medan perang dan menjadi pasukan Kapitan Pattimura. Pada bagian *background*, pemilihan perpaduan warna yang didominasi dengan warna merah dan hitam bertujuan untuk menjadikan objek utama menjadi lebih terfokus dan disisi lain warna merah juga memiliki arti berani yang digunakan untuk melambangkan semangat juang Martha Christina Tiahahu.

5. Karya 5



Spesifikasi Karya

Judul : R.A. Kartini
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2019

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase dengan judul “Raden Ajeng Kartini” menampilkan potret yang digambarkan

dari bagian wajah hingga pada bagian dada. Posisi badan menghadap sedikit serong ke kanan. Dalam karya tersebut, potret R.A Kartini terlihat anggun dengan menggunakan sanggul rambut disertai dengan aksesoris yang berwarna keemasan. Untuk bagian rambut diwarnai dengan perpaduan warna hitam, cokelat, jingga, biru, dan putih yang bermotif. Potret R.A Kartini digambarkan memiliki alis yang melengkung dan tipis, pada bagian bibir terlihat menggunakan perpaduan warna merah, merah muda, jingga, cokelat, dan hitam. Busana yang dikenakan oleh potret R.A Kartini terlihat dengan jelas yang menggunakan kebaya dengan perpaduan warna cokelat, hitam, abu-abu, dan putih. Pada bagian latar lebih menggunakan perpaduan warna yang mencolok yaitu merah, merah maroon, dan jingga.

Pada karya tersebut terdapat perpaduan warna monokromatik cokelat, kuning kecokelatan, kuning, jingga kecokelatan, hijau kecokelatan, merah kecokelatan, yang dipadukan dengan warna hitam dan putih untuk mempertegas bagian yang gelap dan terang. Pencahayaan berasal dari arah kiri, sehingga menciptakan bagian kiri objek utama terlihat lebih terang, dapat diperhatikan pada pengaturan warna pada bagian wajah yang terlihat sangat jelas bahwa pada area yang berada disamping kanan hidung terlihat dibuat dengan sangat gelap. Prinsip kesatuan dapat diperhatikan dengan adanya keterkaitan objek dengan busana yang dikenakan yaitu kebaya, aksesoris, dan pemilihan warna pada latar. Kesan ruang pada lekukan dan kerutan wajah yang terlihat bervolume, bagian baju yang terkesan berdraperi, dan kesan ruang pada bagian latar.

Dalam menyusun rekatan, penulis merekatkan kertas yang memiliki gambar pada bagian wajah, akan tetapi tetap dipadukan dengan kertas yang berwarna polos. Pada bagian busana, penulis menyatukan bahan kertas dan kain dengan warna gambar dan motif yang mendekati warna putih kecokelatan dan putih keabu-abuan. Gambar kebaya yang ada di majalah sangatlah mendominasi pada karya ini yang juga dipadukan dengan kain yang bermotif batik.

Penulis memilih potret Kartini sebagai subjek dalam berkarya dikarenakan adanya ketertarik terhadap kisah perjuangannya, dan juga dikarenakan R.A. Kartini memiliki tingkat eksistensi yang tinggi khususnya dalam hal mengangkat derajat dan memperjuangkan keasamaan hak bagi kaum wanita dibidang pendidikan dimasa penjajahan. Pemilihan

warna putih pada busana berkaitan dengan karakter seorang Kartini yang sederhana, akan tetapi dipadukan dengan warna keemasan pada bagian kerah yang bertujuan untuk memberi kesan karismatik dan berwibawa namun tetap anggun.

Busana yang dikenakan Kartini digambarkan dengan karakter kebaya putih yang divisualkan menggunakan perpaduan warna cokelat dan hitam dengan tujuan untuk menciptakan kesan tradisional dan klasik. Pada bagian *background*, dibuat dengan menggunakan perpaduan warna dominan merah *maroon* yang dapat memberi kesan berenergi dan mendukung karakter R.A. Kartini yang memiliki kepercayaan yang tinggi dan keberaniannya dalam menentang adat terkait kodrat perempuan pada masa penjajahan.

6. Karya 6



Spesifikasi Karya

Judul : Rasuna Said
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2020

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase yang berjudul "Rasuna Said" menampilkan subjek dengan posisi badan menghadap kedepan, dengan bentuk wajah yang lonjong dan memiliki bibir yang tebal. Subjek digambarkan dengan menggunakan kaca mata sebagai ciri khasnya dan memiliki kerutan pada kedua pipinya dengan ciri khas menggunakan kerudung lebar yang dilingkarkan di sekeliling kepala kecuali wajah hingga menutupi bagian bahu dan dada. Kerudung tersebut digambarkan dengan berbagai perpaduan warna yaitu ungu, biru, hijau, kuning, jingga, dan putih. Bagian latar diwarnai dengan menggunakan perpaduan warna biru dan hijau yang terkesan gelap.

Unsur gelap terang dalam karya seni kolase tersebut dibuat dengan acuan pencahayaan berasal dari arah serong kiri objek utama. Hal tersebut dapat diperhatikan dengan jelas pada

pemilihan perpaduan warna pada bagian kerudung yang menjuntai dibuat dengan warna yang lebih terang dibandingkan bagian kerudung yang lain. Dalam karya kolase terdapat dua jenis tekstur semu dan nyata, tekstur semu dapat dilihat dari kesan tekstur kulit, alis, dan bibir. Sedangkan untuk tekstur nyata dapat dirasakan pada permukaan bahan kain dan kertas majalah karena ditempel dengan tumpang tindih. Prinsip kesatuan dalam karya ini yaitu adanya keterkaitan tokoh dengan busana yang dikenakan, digambarkan dengan mengenakan kerudung yang polos akan tetapi dengan model kaca mata yang terlihat lebih *modern*.

Oleh karena itu, dalam proses berkarya penulis mencoba untuk memvisualisasikan objek utama dengan kesan lebih *modern*. Dalam pemilihan warna untuk latar dibuat dengan warna biru yang diambil dari satu bagian warna yang ada pada objek utama.

Karya tersebut menggunakan keseimbangan sederhana yang dapat diperhatikan pada objek utama menghadap kedepan akan tetapi terdapat perbedaan dalam pembagian ukuran. menggunakan perpaduan warna yang berbeda-beda pada setiap bagian-perbagian objek utama.

Keartistikan dari karya ke-6 ini dapat diperhatikan pada perpaduan yang diciptakan pada setiap bagian menghasilkan warna yang berbeda satu sama lain. Untuk membuat sebuah gradasi yang menyatu, pada bagian tertentu penulis memotong bahan dengan membentuk lengkungan dan merekatkannya mengikuti arah lengkungan draperi.

Penulis memilih tokoh Rasuna Said dikarenakan adanya keunikan pada visualnya yaitu dengan penggambaran sosok pahlawan wanita yang mengenakan kerudung namun terlihat lebih *modern*, dan juga digambarkan dengan menggunakan kaca mata. Pewarnaan kerudung dibuat dengan warna yang lebih cerah dengan menggunakan berbagai perpaduan warna yang berkesinambungan satu sama lain. Dalam hal ini, penulis bertujuan untuk menciptakan kesan karakter yang lebih muda dan dengan penggambaran yang lebih *modern*. Sedangkan pada background dibuat dengan perpaduan dominan warna biru yang diambil dari salah satu sisi warna pada kerudung objek utama.

7. Karya 7



Spesifikasi Karya

Judul : Nyi Ageng Serang
Media : Majalah bekas dan kain perca di atas triplek
Ukuran : 80 x 110 cm
Tahun : 2020

Deskripsi dan Analisis

Karya kolase yang berjudul “Nyi Ageng Serang” digambarkan dengan posisi *de face* dan memiliki tatapan mata yang terfokus pada arah depan, figur Nyi Ageng Serang dikomposisikan pada tengah bidang berkarya. Dalam karya tersebut menampilkan figur dari bagian kepala hingga dada, dan digambarkan memiliki bentuk wajah *heart* juga alis yang melengkung. Busana yang dikenakan yaitu baju tradisional yang terlihat seperti pakaian adat dengan warna coklat, jingga, kuning, dan putih.

Unsur warna dalam karya seni kolase ini sedikit berbeda dengan karya-karya yang lain, dikarenakan dalam karya seni ini penulis memfokuskan untuk membuat perpaduan warna monokromatik dengan pengecualian pada bagian kulit yang tetap dibuat dengan warna yang mendekati warna asli kulit. Gelap terang pada bagian busana dapat diperhatikan pada bagian kain baju yang berada diatas dibuat lebih terang dibandingkan bagian baju yang berada di bawahnya. Disisi lain, pada bagian pinggir pundak dibuat sedikit terang dikarenakan adanya cahaya yang masuk melalui celah belakang objek utama.

Prinsip kesatuan yang ada pada karya tersebut dapat diperhatikan dari adanya keserasian tokoh dengan busana yang dikenakan. Nyi Ageng Serang merupakan seorang pahlawan yang memiliki darah bangsawan, oleh sebab itu penulis menggambarkan karakter objek utama dengan mengenakan baju tradisional yang terlihat seperti pakaian adat formal. Prinsip proporsi dalam karya seni tersebut mengacu pada kesesuaian ukuran objek dengan gambar referensi.

Bagian busana dikonsep dengan warna yang didominasi dari bahan kain batik dan

dikombinasikan dengan warna dari kertas pada bagian-bagian tertentu. Untuk menambah keartistikan karya penulis memilih untuk memadukan warna klasik menjadi lebih modern dengan adanya penambahan warna yang cerah seperti jingga, kuning keemasan, dan kuning. Bahkan pada bagian tertentu penulis memberikan sentuhan warna putih dari rekatan kertas yang bergambar pantulan cahaya.

Penulis memilih Nyi Ageng Serang dikarenakan adanya ketertarikan pada kisah perjuangan, latar belakang, dan kepribadian dari Nyi Ageng Serang. Ia adalah seorang bangsawan yang rela meninggalkan seluruh gemerlap kemewahan hidupnya dan memilih melakukan perjuangan keluar masuk hutan dipedalaman dan berjuang di medan perang bersama pasukan Diponegoro bahkan hingga usianya mencapai 73 tahun. Nyi Ageng Serang juga dijadikan sebagai penasehat pasukan Diponegoro dan senantiasa memberi saran dalam berperang menghadapi Belanda. Nyi Ageng Serang memimpin pasukan sambil ditandu karena sudah berusia lanjut dan sakit-sakitan.

Dalam menghadirkan sosok Nyi Ageng Serang, penulis membuatnya dengan mengenakan pakaian yang lebih modern dengan menonjolkan kesan batik pada karakter baju. Busana yang dikenakan juga dibuat dengan menyerupai pakaian adat khas keraton. Dalam memilih perpaduan warna cokelat hingga kuning kecokelatan bertujuan untuk memberikan kesan yang sederhana sesuai dengan karakter Nyi Ageng, namun tetap terlihat lebih *modern* dengan adanya perpaduan warna jingga dan kuning. Pada bagian latar, penulis memilih untuk menggunakan perpaduan warna yang hampir sama dengan warna pada objek utama, yaitu dengan menonjolkan warna cokelat. Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan klasik pada karya seni kolase tersebut.

PENUTUP

Artikel proyek studi ini disampaikan untuk menunjukkan sikap apresiatif melalui karya seni terhadap tokoh pahlawan wanita di Indonesia yang berjasa dalam mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Proyek studi ini menghasilkan karya seni kolase yang bergaya realistik. Kriteria tokoh dipilih berdasarkan tingkat eksistensi, asal daerah, visual, atribut yang digunakan, dan kualitas referensi gambar.

Melalui proyek studi ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat secara umum terkait tokoh-tokoh pahlawan wanita di Indonesia dan dapat memotivasi kaum

wanita agar lebih berani dalam memperjuangkan persamaan haknya sebagaimana yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, M. Junaedi Al. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia: Masa Prasejarah sampai Masa Proklamasi Kemerdekaan*. Jakarta: PT Mitra Aksara Panaitan.
- Chaerulsyah, Edwin Mirza. 2014. Persepsi Siswa tentang Keteladanan Pahlawan Nasional untuk Meningkatkan Semangat Kebangsaan. *Ijhe (Indonesia Journal of History Education*. Vol 3 (1): 1-5.
- Departemen Sosial Republik Indonesia. 2002. *Srikandi Bangsaku*. Jakarta: Departemen Sosial.
- Muharrar, Syakir dan Sri Verayanti. 2013. *Kreasi Kolase, Montase, Mozaik Sederhana*. Semarang: Erlangga Group.
- Rohmawati, Ani. 2012. *Potret Pahlawan Wanita di Indonesia sebagai Inspirasi dalam Karya Seni Lukis*. Proyek Studi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sunaryo, Aryo. 2015. *Mozaik Menata Kepingan menjadi Karya yang Menarik*. Surabaya: Irami Mitra Utama.
- Triyanto, T., Mujiyono, M., Sugiarto, E., & Pratiwinindya, R. A. (2019, May). Ornament Art on Traditional Boat: Creative Expression of Fishermen Community in Jepara Coast. In *2nd International Conference on Arts and Culture (ICONARC 2018)* (pp. 11-16). Atlantis Press.
- Tunjungsari, Rizka. 2015. "Ornamen Kala Candi di Jawa Tengah sebagai Suber Inspirasi dalam Karya Seni Kolase dari Kulit Telur Ayam". *Proyek Studi*. Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.